

Peran Afghanaid dalam Pengentasan Kemiskinan di Afghanistan Tahun 2015-2020

Reski Anriyani^{1*}, Beche Bt. Mamma¹

¹Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Bosowa, Makassar

*Correspondence: anriyanireski8@gmail.com

Abstract

Afghanaid is an international organization working in the humanitarian sector to overcome poverty in Afghanistan for more than 40 years. This research aims to find out and explain the role of Afghanaid in helping to eradicate poverty in Afghanistan based on 2015-2020. The research method used in this research is descriptive-qualitative, based on previous research, books, journals and libraries, which carry out similar research by collecting data through several sources in the form of documents. Most of the data used in this research was obtained through the official Afghanaid website and several research journals that discuss poverty in Afghanistan. The results of this research show that the success of the Afghanaid program is highly dependent on long-term funding and resources needed to achieve the poverty alleviation target. As a forum, Afghanaid has created collaboration with local and international parties. Still, unfortunately, Afghanaid has not succeeded in producing specific policies through this collaboration that can be used as guidance by its members. Resources are also the main obstacle to success, which is used as poverty alleviation based on cooperation and only focuses on internal policies.

Keywords: Afghanistan, Afghanaid, Poverty, International Organizations, SDGs.

Abstrak

Afghanaid merupakan organisasi internasional yang bergerak di bidang kemanusiaan untuk mengatasi kemiskinan di Afghanistan selama lebih dari 40 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menjelaskan peran Afghanaid dalam membantu pengentasan kemiskinan di Afghanistan berdasarkan dari tahun 2015-2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan berlandaskan penelitian-penelitian terdahulu, buku, jurnal, dan telaah pustaka, yang melakukan penelitian sejenis dengan mengumpulkan data melalui beberapa sumber dalam bentuk dokumen. Sebagian besar data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui website resmi Afghanaid dan beberapa jurnal penelitian yang membahas mengenai kemiskinan di Afghanistan. Hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan program Afghanaid sangat bergantung pada pendanaan-pendanaan dan sumber daya jangka panjang yang diperlukan untuk mencapai target pengentasan kemiskinan. Sebagai forum, Afghanaid telah melahirkan kerjasama dengan pihak-pihak lokal hingga internasional, namun sayangnya Afghanaid belum berhasil melahirkan kebijakan secara spesifik melalui kerjasama itu yang dapat dijadikan pedoman oleh anggotanya.

Kata Kunci: Afghanistan, Afghanaid, Kemiskinan, Organisasi Internasional, SDGs.

1. Pendahuluan

Salah satu bentuk kejahatan lintas negara yang saat ini marak terjadi yaitu kejahatan perdagangan manusia (*human trafficking*), khususnya pada perempuan dan anak sebagai korban perdagangan yang paling rentan. PBB mendefinisikan *human trafficking* sebagai perekrutan, pengiriman, pemindahan, penampungan atau penerimaan seseorang dengan ancaman, penggunaan kekerasan, perbudakan, pemaksaan, pemerangkapan utang ataupun bentuk-bentuk penipuan yang lainnya dengan tujuan eksploitasi. Perdagangan manusia bukanlah isu yang baru dalam studi hubungan internasional. Praktik ini telah lama dilakukan pada jaman perbudakan terhadap para perempuan. Saat ini kasus perdagangan manusia terus berkembang di era modern dengan berbagai motif, cara, dan tujuan yang baru.

Sampai akhir abad 20, kemiskinan merupakan sebuah permasalahan global yang terus menjadi persoalan. Hal ini direspon dengan terbentuknya deklarasi yang dikenal dengan The Millenium Development Goals (MDGs) yang menargetkan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin pada tahun 2015 hingga 50%. Program ini berhasil mengurangi jumlah penduduk miskin hampir setengah dari yang ditargetkan. Selanjutnya terbentuklah era Sustainable Development Goals (SDGs) yang dihadiri oleh 193 perwakilan negara anggota PBB untuk mengaklamasi dokumen yang berjudul *"Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development"*. Program SDGs juga menempatkan kemiskinan sebagai prioritas utama sebagai program lanjutan dari MDGs, hal ini membuktikan bahwa betapa besarnya jumlah penduduk miskin yang hidup di dunia ini (Ishartono & Raharjo, 2016).

Sebagai negara dengan tingkat ekonomi yang cukup rendah, jutaan warga Afghanistan harus menghadapi risiko kelaparan akibat kekeringan dan krisis ekonomi. Sebelum diambil alih oleh Taliban, bantuan internasional di Afghanistan memberikan sumbangan sebesar 40% dari Produk Domestik Bruto (PDB) (Maudina, 2023). Namun, pengambil alihan kekuasaan oleh Taliban menyebabkan sejumlah negara membekukan miliaran dolar aset Afghanistan dan menghentikan pendanaan internasional. Adapun pendapatan perkapita tahunan sebesar \$508 tahun 2020, dan sekitar \$350 pada tahun 2021. World Food Programme (WFP) menyebutkan bahwa tingkat kelaparan di negara tersebut mencapai 23 juta orang. Sedangkan sisa penduduknya berada dalam kondisi yang berpotensi terjebak dalam kelaparan. Sekitar hampir 1 juta balita di Afghanistan berisiko meninggal akibat kekurangan gizi. Sementara itu, sebagian besar dari negara ini mengalami kekeringan sehingga sekitar 70% masyarakatnya tinggal di pedesaan dan 85% mendapatkan pendapatan dari pertanian. Dibutuhkan setidaknya \$2 miliar untuk mengangkat kemiskinan ekstrem ke garis kemiskinan (VOA Indonesia, 2022).

Dalam mengatasi kemiskinan, salah satu cara yang dilakukan oleh Afghanistan adalah menerima bantuan yang diberikan oleh badan-badan PBB dan para negara donor sebesar \$4,4 miliar khusus tahun 2023. Namun, hal tersebut tidaklah cukup mengingat bahwa Afghanistan mempunyai banyak tantangan dalam mengatasi kemiskinan diantaranya adalah hampir seluruh warga Afghanistan terjebak dalam kemiskinan, hal ini didukung oleh United Nation Development Programme (UNDP) yang mencatat bahwa 97% warga Afghanistan terjebak pada kemiskinan tahun 2022. Selain itu, sekitar 3,5 juta penduduk Afghanistan yang mengungsi terlantar akibat kekerasan, kekeringan dan lainnya (Viska, 2022).

Pada tahun 2023, 28 juta pria, wanita, dan anak-anak membutuhkan bantuan kemanusiaan di Afghanistan. Dalam menanggapi hal tersebut, Afghanaid sebagai organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan telah melakukan beberapa projek. Pertama, menyediakan alat dan sumber daya kepada penduduk setempat. Dengan melakukan kerjasama bersama WFP, Afghanaid mendukung 2.000 pria dan wanita di Badakhshan dengan memberikan pelatihan, peralatan dan benih untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak dari lahan mereka. Kedua, meningkatkan kapabilitas orang-orang yang hidup dalam kemiskinan dengan mendukung 78.000 petani dengan memberikan pelatihan kejuruan agar mereka mampu memulai bisnis mereka sendiri. Ketiga, mengembangkan komunitas yang berintegritas dengan menempatkan masyarakat sebagai pengurus inti. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan mata pencaharian keluarga miskin dengan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan serta pembentukan Rangeland Management Associations (RMA) sebagai intinya (Anggrela & Sugara, 2024).

Menurut United Nations Development Programme (UNDP), kemiskinan merupakan kondisi yang menunjukkan individu atau kelompok tidak mempunyai kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan mereka yang bersifat dasar seperti air bersih, pendidikan, rumah hingga partisipasi dalam kelompok sosial. Selain itu, kemiskinan juga memiliki keterkaitan dengan hilangnya kemampuan dalam mengakses sumber daya. Afghanaid merupakan organisasi kemanusiaan yang berasal dari Inggris. Selama hampir 40 tahun Afghanaid mendedikasikan dan bekerjasama dengan jutaan keluarga miskin dan terkucilkan di beberapa komunitas paling terpencil di Afghanistan. Afghanaid

membantu meningkatkan pencaharian, memperkuat hak anak dan perempuan, membangun layanan dasar, hingga memberikan perlindungan terhadap bencana alam serta keadaan darurat terhadap kemanusiaan (Afghanaid. 2023).

Penelitian ini ingin membuktikan Peran Afghanaid dalam Pengentasan Kemiskinan di Afghanistan Berdasarkan konsep Sustainable Development Goals (SDGs), *no poverty* atau tanpa kemiskinan menjadi poin utama karena dianggap sebagai bentuk pelanggaran manusia yang tidak dapat dicabut atau dikurangi. Kemiskinan juga tidak dapat dilihat berdasarkan angka statistik. Dari perspektif hak asasi manusia, kemiskinan merupakan bentuk tanggung jawab lingkungan baik itu penyebab maupun solusinya. Oleh karena itu, kajian mengenai kemiskinan masih penting hingga saat ini. Ada beberapa Strategi yang dapat dilakukan seperti pembangunan NGO Korten yang berpusat pada masyarakat memiliki tujuan akhir untuk memperbaiki kualitas hidup dengan aspirasi serta harapan individu dan kolektif, dalam konsep tradisi budaya dan kebiasaan-kebiasaan mereka yang sedang berlaku. Strategi ini memberantas kemiskinan absolut, realisasi keadilan distributif, dan peningkatan partisipasi masyarakat secara nyata (Natalia & Maulidya, 2023).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami berbagai macam fenomena secara deskriptif yang dituangkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Jenis penelitian ini akan digunakan untuk membahas mengenai Peran Afghanaid dalam Pengentasan Kemiskinan di Afghanistan Tahun 2015-2020. Jenis penelitian kualitatif membutuhkan cara atau Upaya pengumpulan data yang mampu memberikan penjelasan secara rinci dalam menjawab permasalahan yang ada. Berdasarkan penelitian implementasi program Afghanaid di Afghanistan, penelitian ini juga memerlukan data yang berbagai macam dalam jumlah yang cukup banyak untuk dijadikan referensi agar lebih akurat. Adapun jenis data yang digunakan adalah Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder untuk menjaga keutuhan dari obyek penelitian. Data sekunder yang di ambil berlandaskan penelitian-penelitian terdahulu, buku, jurnal, dan telaah pustaka tulisan yang melakukan penelitian sejenis dengan mengumpulkan data melalui beberapa sumber dalam bentuk dokumen. Sebagian besar data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui website resmi Afghanaid dan beberapa jurnal penelitian yang membahas mengenai kemiskinan di Afghanistan.

3. Temuan dan Pembahasan

Sebagai organisasi internasional, Afghanaid merupakan organisasi internasional yang berfokus pada pengentasan kemiskinan.. Sebagaimana yang telah diterangkan menurut Ian Hurd (2014), organisasi internasional memiliki tiga peran berdasarkan ontologinya, yakni sebagai aktor, forum, dan sumber daya. Organisasi internasional merupakan aktor dalam dunia politik yang dikonstitusikan sebagai entitas independen oleh hukum internasional serta terpisah dari negara-negara pembentuk dan anggotanya. Mereka memiliki kedudukan hukum dengan hak dan kewajiban tertentu serta dapat menuntut dan digugat. Organisasi antar rnegara secara hukum bersifat independen dari pendirinya. Sebagai sebuah praktik di dunia politik, pada dasarnya organisasi internasional terdiri atas unit-unit yang merupakan aktor-aktor independen. Hal ini berarti organisasi internasional harus diakui oleh komunitas internasional sebagai aktor yang keputusannya berdampak kepada komunitas internasional tersebut. Oleh karena itu, organisasi internasional selalu bersifat sebagai aktor kolektif daripada kesatuan.

Dampak organisasi internasional sebagai aktor terbukti di dunia nyata setiap kali organisasi internasional memengaruhi bentuk atau praktik politik dunia untuk aktor lain. Sedangkan peran organisasi internasional sebagai forum yang paling jelas. Selain itu, sebagian besar organisasi internasional memiliki badan paripurna di mana semua anggota memiliki wakil serta memiliki tujuan untuk musyawarah umum mengenai pekerjaan dan sumber daya di dalam organisasi

tersebut. Berikut Terkait organisasi internasional Afghanaid yang berfokus pada pengentasan kemiskinan:

3.1 Afghanaid sebagai Aktor

Afghanaid berfungsi sebagai entitas independen yang memiliki kebebasan untuk melaksanakan tindakan tertentu tanpa adanya pengaruh dari pihak luar. Dalam kapasitasnya sebagai organisasi yang berorientasi pada kemanusiaan, Afghanaid dapat dipandang sebagai lembaga yang menjalankan perannya tanpa terikat pada kepentingan negara spesifik.

Terdapat beberapa peneliti yang telah membahas mengenai konflik yang terjadi di Afghanistan dan aktor non negara menggunakan pendekatan *strategic culture*. Jan Angstrom & Jan Willem Honig (2012) dalam tulisannya *Regaining Strategy: Small Powers, Strategic Culture, and Escalation in Afghanistan* menganalisis budaya strategis kekuatan kecil dan melakukan analisis kasus komparatif tentang bagaimana negara-negara kecil Eropa telah berusaha untuk mendapatkan kembali strategi dan sarana militer yang meningkat dalam Perang Afghanistan.

Menurut Richard H. Shultz (2012) dalam tulisannya *Strategic Culture and Strategic Studies: An Alternative Framework for Assessing al-Qaeda and the Global Jihad Movement* menganalisis Evolusi al-Qaeda menjadi gerakan jihad Salafi global dan tantangan keamanan yang telah dan akan terus dihadapi Amerika Serikat dengan menggunakan konstruksi analitik budaya strategis dan studi strategis.

Aktor berupa pemerintah asing mendukung berbagai proxy mereka di Afghanistan untuk mempertahankan pengaruh dan melindungi diri mereka sendiri dari kehilangan kekuasaan dalam konflik hegemoni regional (conflict of regional hegemony). Eksploitasi dan banyak sekali kepentingan yang bertabrakan oleh aktor-aktor eksternal di saat keadaan Afganistan yang sedang terfragmentasi dan tidak stabil memiliki konsekuensi negatif terhadap upaya rekonsiliasi intra-Afghanistan dan perdamaian masyarakat. Wilayah pedalaman Pakistan di sepanjang perbatasan Afghanistan adalah sarang bagi kelompok militan Islamisme transnasional (transnational militant Islamism) yang mengancam stabilitas kawasan. Terdapat beberapa negara yang sedang menjalin kerjasama dengan gerakan Islam militan tersebut dengan tujuan untuk mengakhiri pengaruh Barat di negara-negara Islam. Negara-negara yang menjalin kerjasama tersebut merupakan negara-negara Arab dari Teluk Persia yang rutin mengeluarkan bantuan dana kepada kelompok-kelompok militan Islam (Faizin, Muhammad Ijmalul. 2020).

Dalam kurun waktu lima tahun (2015-2020), Afghanaid menjalankan perannya sebagai aktor internasional yang membantu proses pengentasan kemiskinan yang memberikan bantuan baik secara teknis, finansial maupun kebutuhan hidup masyarakat Afghanistan. Dalam mengentaskan kemiskinan, maka Afghanaid membagi 4 kategori program yang merupakan program prioritas dari organisasi tersebut. Adapun keempat program tersebut berupa Basic Services, Livelihoods, Disaster Risk Reduction & Emergency Humanitarian Assistance, hingga Gender Rights and Good Governance. Selama lima tahun tersebut Afghanaid terus berusaha menjalankan program-program sesuai dengan prioritasnya dari tahun ke tahun, dengan langkah-langkah yang diambil sebagai berikut.

3.1.1 Basic Services

Pada tahun 2015, Afghanaid berhasil mencapai 66.642 orang di 60 desa di Samangan; menyediakan WC, air bersih, dan lebih dari 3.000 sesi pelatihan yang mengubah perilaku kebersihan dan sanitasi. Afghanaid juga memberikan 5.000 buku panduan kesehatan menstruasi dan kebersihan kepada siswi sekolah, memberikan informasi penting bagi masa perkembangan mereka yang penting. Akibat dari pekerjaan Afghanaid selama tiga tahun terakhir, angka kematian anak di bawah usia lima tahun di 60 desa yang dituju turun dari sekitar 110 per 1.000 menjadi 70 per 1.000, dan anggota keluarga mengalami lebih sedikit penyakit, memungkinkan mereka untuk menghabiskan lebih

banyak waktu di tempat kerja dan sekolah. Bukti terkuat dari dampak kerja Afghanaid adalah bahwa 630 keluarga terinspirasi untuk membangun WC sendiri dan 450 keluarga membeli filter air sendiri. Investasi-investasi ini jelas menunjukkan pemahaman masyarakat akan manfaat mengadopsi perilaku baru.

Setelah berhasil menjadi mitra fasilitator dari Program Solidaritas Nasional (NSP) Pemerintah Afghanistan selama beberapa tahun, Afghanaid menyelesaikan pekerjaannya pada tahun 2016. Selama program ini, Afghanaid melayani lebih dari 1,7 juta orang di provinsi-provinsi Ghor, Samangan, Nuristan, dan Badakhshan dengan menyediakan layanan dasar di daerah pedesaan. Hanya pada tahun 2016, Afghanaid menyelesaikan 443 proyek infrastruktur di bawah NSP, termasuk pembangunan sekolah, irigasi, pembangkit listrik mikro-hidro, pusat komunitas, jalan, saluran air, dan jembatan, serta memperbaiki sanitasi dan menyediakan sumber air bersih bagi masyarakat. Upaya Afghanaid juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemerintahan lokal dan menciptakan dewan desa yang berfungsi dengan baik, termasuk memberikan peluang lebih besar bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan pemerintahan lokal (Nauli, 2021).

Pada Mei 2017, Afghanaid menjadi mitra fasilitator dari Program Prioritas Nasional Piagam Warga (CCNPP) Pemerintah Afghanistan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan penyediaan infrastruktur inti dan layanan sosial kepada masyarakat yang berpartisipasi melalui penguatan Dewan Pembangunan Masyarakat (CDC). Layanan-layanan ini merupakan bagian dari paket standar layanan minimum yang pemerintah berkomitmen untuk disampaikan kepada warga Afghanistan. Untuk memfasilitasi implementasi CCNPP, Afghanaid dan mitra-mitranya mendirikan 11 kantor distrik di provinsi Herat, Ghor, dan Logar dan merekrut 324 staf garis depan untuk melayani 1.487 dewan pembangunan masyarakat di provinsi-provinsi tersebut.

Pada tahun 2018, Afghanaid memfasilitasi pembentukan dan pelatihan lebih dari 1.400 dewan pembangunan masyarakat (CDC) di tingkat desa di tiga provinsi. Afghanaid membantu CDC untuk mengidentifikasi tantangan yang memengaruhi seluruh masyarakat dan mengembangkan rencana serta mengelola investasi pembangunan yang menanggapi kebutuhan masyarakat. Akibat dari pekerjaan Afghanaid pada tahun 2018, masyarakat pedesaan miskin telah mampu membawa infrastruktur, fasilitas, dan layanan dasar kepada lebih dari 47.000 rumah tangga di desa mereka.

Dengan pendekatan pengembangan yang dipimpin oleh masyarakat, Afghanaid memfasilitasi pembentukan badan-badan kepemimpinan tingkat desa, Dewan Pembangunan Masyarakat (CDC), yang dilatih untuk mengidentifikasi tantangan yang memengaruhi seluruh komunitas, membuat rencana tindakan khusus, dan mengelola proyek pembangunan lokal untuk menanggapi kebutuhan mereka. Sebagai hasilnya, tata kelola lokal diperkuat, dan masyarakat lokal ditempatkan di garis depan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Pada tahun 2019, Afghanaid mendukung 1.437 CDC untuk membawa infrastruktur, fasilitas, dan layanan dasar kepada sekitar 134.000 rumah tangga (Rikza, 2021).

Pada tahun 2020, Afghanaid dan mitra-mitranya memfasilitasi pembentukan 1.431 CDC, dengan keanggotaan perempuan yang signifikan, untuk mengatasi masalah termasuk pendidikan, kesehatan, pertanian, dan keterlibatan pemuda. Ketika proyek selesai pada akhir tahun 2020, Kementerian Rehabilitasi dan Pembangunan Pedesaan Pemerintah dapat mengambil alih pekerjaan dengan CDC.

3.1.2 Livelihoods

Pada tahun 2015, Afghanaid menyediakan lebih dari 1.500 petani di Badakhshan dengan benih kentang berkualitas tinggi dan melatih mereka tentang penanaman awal, panen, dan penyortiran. Mereka berhasil menghasilkan 5.453 ton metrik kentang. Afghanaid juga melatih para petani yang sama dalam penggunaan gudang bio-klimatik yang dibangun selama dua tahun sebelumnya; unit-unit ini menjaga hasil pertanian tetap segar untuk periode yang lebih lama dibandingkan dengan

metode penyimpanan tradisional, sehingga petani sekarang dapat menunggu sampai harga pasar mencapai puncak untuk menjual hasil pertanian mereka. Asosiasi produsen yang Afghanistanid dukung membantu petani untuk berbagi pengetahuan, meningkatkan kualitas, dan membangun hubungan yang berkelanjutan dengan pasar.

Afghanistanid berkomitmen untuk meningkatkan mata pencaharian berkelanjutan, yang tercermin dalam upaya Afghanistanid pada tahun 2016 untuk bekerja secara langsung dengan petani dan komunitas guna mengelola sumber daya alam seperti air, hutan, kebun, dan padang rumput secara efisien, sehingga mengurangi aliran air dan erosi. Upaya ini juga melibatkan perbaikan sistem irigasi, pengenalan teknik pertanian yang lebih baik, penanaman benih unggul, serta peningkatan akses ke berbagai jenis tanaman untuk mengurangi risiko kegagalan panen dan meningkatkan kesehatan hewan. Selain itu, pada tahun 2016, Afghanistanid bekerja sama dengan cabang-cabang lokal Kementerian Pertanian, Irigasi, dan Peternakan untuk menguatkan asosiasi pengguna air masyarakat dan mendirikan Komite Pengelolaan DAS Komunitas di Distrik Kishim di Badakhshan. Pada tahun 2017, Afghanistanid berhasil menyelesaikan Proyek Pemberdayaan Ekonomi Perempuan selama 4 tahun di Badakhshan, dengan mendukung 14.000 perempuan dan keluarga mereka untuk mengembangkan usaha kecil melalui pelatihan keterampilan vokasional, literasi dasar, pengembangan dan manajemen usaha. Afghanistanid juga menyediakan peralatan untuk usaha mereka dan mendirikan 80 kelompok tabungan perempuan serta 16 asosiasi pertanian dan peternakan untuk memfasilitasi akses perempuan terhadap kredit dan pasar. Secara keseluruhan, inisiatif ini telah memungkinkan ribuan perempuan miskin dan rentan untuk menghasilkan pendapatan sendiri untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, yang menghasilkan peningkatan rasa percaya diri, mobilitas, dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga dan komunitas (Adam et al., 2022).

Selama tahun 2018, Afghanistanid mendukung komunitas untuk meningkatkan hasil pertanian dan produktivitas peternakan, serta terus memberikan pelatihan keterampilan vokasional dan literasi untuk mendukung pendirian usaha kecil. Petani dan peternak yang tinggal di wilayah miskin dan terisolasi mengandalkan penanaman tanaman skala kecil dan peternakan sebagai satu-satunya sumber pendapatan mereka. Program mata pencaharian Afghanistanid menyediakan dukungan pertanian dan peternakan kepada petani melalui kombinasi pelatihan dan bantuan langsung. Pada tahun 2019, Afghanistanid meningkatkan mata pencaharian dari 36.500 rumah tangga dengan meningkatkan produktivitas pertanian dan peternakan mereka, menyediakan pelatihan vokasional, dan menumbuhkan usaha kecil.

Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 memperparah situasi ekonomi keluarga di tengah ketidakamanan yang berkelanjutan dan curah hujan yang minim. Afghanistanid terus mendukung komunitas dalam mengelola sumber daya alam dan meningkatkan produktivitas pertanian serta ketahanan. Afghanistanid bekerja sama dengan UNODC untuk membantu petani di dua provinsi barat laut menemukan alternatif sah bagi penanaman opium, sementara di provinsi-provinsi tengah dan timur laut, Afghanistanid membantu ribuan rumah tangga untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan memperkuat ketahanan mereka. Pelatihan literasi dan vokasional merupakan bagian penting dari program Afghanistanid, termasuk dukungan untuk pengungsi dan keluarga terusir di wilayah timur serta peningkatan keterlibatan perempuan dalam tata kelola komunitas dan kesadaran akan hak mereka. Afghanistanid juga berkolaborasi dengan Brooke Hospital for Animals untuk menyediakan layanan kesehatan dan kesejahteraan hewan kepada pemilik ternak di Afghanistan bagian tengah, membantu mereka memanfaatkan hewan ternak secara bertanggung jawab untuk kebutuhan transportasi, pakaian, dan produk susu (Azura & Munir, 2023).

3.1.3 *Disaster Risk Reduction & Emergency Humanitarian Assistance*

Enam puluh persen dari penduduk Afghanistan berada dalam ancaman bencana alam. Kerentanan Afghanistan terhadap bencana alam disebabkan oleh lokasinya yang geografis serta perubahan iklim, yang mengakibatkan banjir dan tanah longsor menjadi kejadian tahunan di banyak bagian negara ini. Pada awal tahun 2015, Afghanaid terus membantu lebih dari 280 keluarga di Samangan dan Badakhshan yang rumah mereka hancur akibat bencana banjir musim semi dan tanah longsor tahun sebelumnya dengan mendistribusikan pakaian dan uang tunai untuk kebutuhan pokok mereka. Pada bulan Mei 2015, bencana banjir melanda Badakhshan dan selama konflik pada bulan Oktober di wilayah tersebut, Afghanaid memberikan bantuan makanan selama tiga bulan kepada 1.267 keluarga serta memberikan pelatihan tentang persiapan makanan bergizi. Gempa bumi dahsyat pada 26 Oktober di utara Afghanistan memengaruhi lima belas provinsi, di mana Afghanaid memberikan bantuan makanan kepada hampir 22.200 individu dan bantuan uang tunai selama empat bulan kepada 1.551 keluarga untuk membantu mereka memulihkan kehidupan mereka setelah bencana tersebut.

Pada tahun 2016, Afghanaid bersama dengan mitranya Afghanistan Resilience Consortium (ARC) terus berkolaborasi dengan 454 komunitas, 140 sekolah, dan 400.000 individu untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi oleh mereka, serta membantu mereka merumuskan rencana dan melakukan langkah-langkah untuk menjaga diri dan harta benda mereka dari ancaman tersebut. Sebagai contoh, Afghanaid turut membantu masyarakat dalam membangun 165 struktur mitigasi bencana yang berbasis masyarakat, seperti bendungan kecil, dinding perlindungan banjir, dan teras kontur, dengan tujuan untuk memperlambat aliran air dan mengurangi risiko banjir kilat dan erosi. Selain itu, Afghanaid dan mitra ARC juga terus mendukung anggota komunitas yang paling rentan dengan menyediakan program uang dan makanan untuk kerja, serta membagikan benih gandum yang berkualitas kepada hampir 20.000 keluarga secara keseluruhan (Hudaya et al., 2024).

Pada tahun 2017, Afghanaid dalam Afghanistan Resilience Consortium (ARC), bekerja sama dengan Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa, ActionAid, Save the Children, dan Concern Worldwide untuk memperluas praktik adaptasi perubahan iklim, pengurangan risiko bencana, dan ketangguhan di seluruh Afghanistan. Afghanaid juga terus mendukung Menteri Negara untuk Otoritas Nasional Manajemen Bencana Afghanistan (ANDMA) dalam kebijakan dan perbaikan strategis tentang DRR, dan melatih 1.063 staf dari kementerian-kementerian.

Pada tahun 2018, kekeringan terburuk abad ini melanda dua pertiga negara, merampas mata pencaharian sejumlah besar orang mengungsi dari rumah dan wilayah mereka. Afghanaid meresponsnya dengan memberikan bantuan darurat kepada keluarga yang terkena dampak dan melaksanakan proyek untuk membuat masyarakat lebih tangguh menghadapi bencana tersebut. Untuk mengurangi erosi tanah dan risiko banjir, sekaligus meningkatkan mata pencaharian, Afghanaid bekerjasama dengan masyarakat lokal untuk menanam lebih dari 400.000 pohon, terutama pohon buah-buahan dan kacang (Nauli, 2021).

Selama tahun 2019, dengan dukungan dari Badan Kerjasama Pembangunan Internasional Swedia (SIDA), Afghanaid terus memimpin Konsorsium Ketahanan Afghanistan (ARC) yang terdiri dari empat lembaga, yang secara kolektif membantu 48.000 keluarga di 245 desa di utara Afghanistan dan dataran tinggi pusat yang rentan terhadap bencana untuk beradaptasi dengan perubahan iklim, mengurangi risiko bencana alam, membekali mereka untuk merespon darurat dengan lebih baik, dan meningkatkan ketahanan mereka untuk pulih setelah bencana terjadi. Dengan menerapkan pendekatan pengelolaan daerah aliran sungai, Afghanaid membangun struktur mitigasi banjir dan menanam ribuan pohon buah dan non-buah untuk mengurangi erosi tanah dan mengurangi risiko banjir. Selain itu, agar komunitas lebih siap merespon ketika bencana melanda, Afghanaid membantu desa-desa mendirikan sistem peringatan dini dan tim tanggap darurat.

Pada tahun 2020, Afghanaid terus bekerja untuk mendukung masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber daya alam yang penting untuk mata pencaharian yang berkelanjutan. Afghanaid

mempromosikan teknik penghematan air, melakukan upaya perlindungan dan restorasi hutan serta padang rumput, dan memberikan dukungan kepada masyarakat untuk mengurangi degradasi lingkungan. Dengan dukungan keuangan dari Badan Kerjasama Pembangunan Swiss (SDC), Afghanaid membentuk Asosiasi Pengelolaan Padang Rumput, yang bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan tindakan untuk menjaga air dan mengurangi erosi tanah pada padang rumput. Afghanaid juga membangun 50 struktur irigasi untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Dampaknya, vegetasi meningkat, tingkat air tanah meningkat, dan petani beserta mata pencaharian mereka kini lebih tahan terhadap bencana alam. Selain itu, kegiatan-kegiatan ini memberikan pekerjaan jangka pendek yang penting bagi 4.280 anggota masyarakat selama pandemi (Rikza, 2021).

3.1.4 Gender Rights and Good Governance

Ketidakadilan dalam hak gender dan kurangnya tata kelola yang baik telah mengakibatkan penduduk Afghanistan yang kurang beruntung menjadi terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan, hal ini terutama memengaruhi perempuan. Pada tahun 2015, Afghanaid berfokus pada penguatan peran masyarakat sipil lokal dalam mempengaruhi reformasi dan transparansi dalam pemerintahan. Selama beberapa tahun terakhir, upaya Afghanaid dalam bidang hak gender dan tata kelola yang baik telah memberikan dampak positif yang signifikan, seperti peningkatan partisipasi aktif perempuan dalam advokasi hak mereka, peningkatan mobilitas fisik dan kepercayaan diri perempuan, serta peningkatan akses ke pendidikan dan penurunan jumlah pernikahan dini (Istiyani, 2024).

Pada tahun 2016, Afghanaid, bersama dengan mitra-mitra seperti AEPO dan ACSFO, terus memberikan dukungan kepada banyak pembela hak asasi manusia dan mengarahkan pendidikan tentang hak asasi manusia kepada Majelis Pembangunan Masyarakat (CDCs). Dengan memanfaatkan keahlian AEPO dalam media cetak dan siaran, mitra-mitra ini juga terus mengedukasi dan menantang sikap serta perilaku diskriminatif terhadap perempuan. Dengan berkolaborasi dengan CDCs di provinsi Ghor dan Samangan, Afghanaid memungkinkan penduduk wilayah ini untuk berinteraksi lebih efektif dengan pemerintah setempat dalam menuntut dan memastikan hak-hak mereka, serta mempromosikan partisipasi perempuan di setiap CDCs dan pemerintah setempat. Selain itu, Afghanaid juga menggalang dukungan dari pemimpin agama dan pemuda di 539 desa untuk mengkaji, membahas, dan menantang praktik pernikahan anak yang masih bertahan.

Perempuan di Afghanistan sering kali tidak diberi kesempatan untuk bekerja, terlibat dalam kegiatan sosial, atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Afghanaid meyakini bahwa untuk mencapai perdamaian dan kemakmuran, setiap warga Afghanistan harus memiliki akses yang sama terhadap hak asasi manusia mereka, dan baik pria maupun wanita harus memiliki kekuatan yang sama dalam mengambil keputusan serta mengakses dan mengontrol sumber daya dan layanan. Oleh karena itu, Afghanaid berusaha menciptakan lingkungan di mana perempuan miskin dapat memperkuat diri sebagai warga negara dan pemimpin, serta berperan aktif dalam menegakkan hak-hak sosial dan ekonomi mereka. Pada tahun 2017, Afghanaid melaksanakan kampanye advokasi yang mendorong warga untuk berdiskusi dan merencanakan tindakan terhadap pernikahan anak, sikap diskriminatif, dan perilaku kekerasan terhadap perempuan, serta mempromosikan hak-hak perempuan melalui ajaran Islam (Rikza, 2021).

Pada tahun 2018, Afghanaid terus memperkuat dukungan terhadap perempuan dengan menggandeng asosiasi pemuda lokal dan pemimpin agama dalam penyelenggaraan konferensi, lokakarya, pertunjukan teater, dan program radio untuk meningkatkan kesadaran dan menyebarkan pesan positif mengenai hak-hak perempuan. Dengan kolaborasi erat bersama pemimpin agama lokal, Afghanaid fokus pada promosi hak-hak perempuan melalui perspektif Islam, sehingga isu-isu seperti pendidikan, pekerjaan, pernikahan, kesehatan reproduksi, serta hak ekonomi dan properti perempuan ditangani sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hasil dari upaya Afghanaid pada tahun tersebut mencakup peningkatan jumlah anak perempuan yang kembali bersekolah, penyelesaian

kasus kekerasan dalam rumah tangga melalui intervensi pemimpin agama dan aktivis masyarakat, serta peningkatan partisipasi dan representasi perempuan dalam pemerintahan lokal, termasuk rekrutmen tiga perempuan pertama kali di kantor gubernur distrik dan kantor munisipalitas di salah satu distrik paling konservatif di Kabul.

Hasil dari pemilihan presiden bulan September 2019 masih menjadi perdebatan yang belum terselesaikan hingga akhir tahun, sementara negosiasi perdamaian antara Taliban dan pemerintah AS telah menimbulkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Karena itu, Afghanistanid menghadapi tantangan yang lebih besar dalam upaya untuk memperjuangkan kesejahteraan, kesempatan, dan perlindungan perempuan di Afghanistan, dengan kekhawatiran serius tentang bagaimana menjaga kemajuan yang telah dicapai oleh perempuan setelah perdamaian. Afghanistanid meyakini bahwa tata kelola yang baik, yang melibatkan partisipasi yang signifikan dari semua segmen masyarakat Afghanistan dalam proses politik, sangat penting untuk mencapai perdamaian dan kemakmuran yang berkelanjutan di Afghanistan (Anggrela & Sugara, 2024).

Selain itu, pada tahun 2020 manusia menyaksikan krisis global yang belum pernah terjadi sebelumnya, yaitu pandemi COVID-19 yang sangat berdampak bagi masyarakat yang terpinggirkan bahkan berisiko terabaikan khususnya di wilayah Afghanistan. Afghanistanid merespon dengan cepat, mengadakan sesi peningkatan kesadaran dan informasi untuk membantu mencegah penyebaran virus, serta menyediakan kesempatan kerja yang menjadi sumber bantuan penting bagi keluarga yang kesulitan memenuhi kebutuhan pokok pada saat itu.

Tantangan Afghanistanid selama menjalankan program adalah ada pada tingkat yang lebih sistematis, Afghanistan kekurangan data nasional dan regional yang dapat dijadikan masukan dalam perencanaan dan penetapan target organisasi seperti Afghanistanid. Selain itu, badan-badan seperti organisasi masyarakat sipil serta lembaga kebijakan dan penelitian belum mumpuni di Afghanistan untuk menyediakan kerangka kebijakan dan prosedur standar bagi LSM. Ketidakstabilan yang terus-menerus terjadi di negara ini, termasuk krisis ekonomi dan kemanusiaan yang terjadi saat ini, memperbesar kebutuhan akan data konkrit dan struktur pendukung.

3.2 Afghanistanid sebagai Forum

Afghanistanid yang berperan sebagai forum artinya mampu menjadi tempat diadakannya berbagai macam kegiatan seperti forum diskusi, berkonsultasi, berhimpun, hingga jalan dalam merumuskan perjanjian-perjanjian antar aktor yang terlibat didalamnya. Tantangan besar dan kompleks yang dihadapi masyarakat Afghanistan, diperlukan adanya kolaborasi dan koordinasi yang erat antara organisasi-organisasi pembangunan dan non-pemerintah internasional yang terbaik, cabang-cabang pemerintah pusat dan daerah, serta masyarakat umum. Menyadari hal ini, Afghanistanid telah menjadikan "kemitraan" dengan organisasi pembangunan berkinerja tinggi lainnya sebagai hal yang penting dalam proses Afghanistanid bekerja. Berkolaborasi dengan masyarakat di tingkat lokal, semua proyek Afghanistanid menempatkan kekuasaan di tangan masyarakat lokal, hal ini untuk memperkuat keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan lokal untuk memastikan mereka memegang kendali atas masa depan negara mereka.

Afghanistanid bekerja sama dengan desa- desa untuk membentuk Dewan Pengembangan Masyarakat yang dipilih secara demokratis dan inklusif, bekerja sama dengan mereka untuk mengidentifikasi bagaimana Afghanistanid dapat membantu kebutuhan paling mendesak dari Masyarakat dan memastikan bahwa mereka memanfaatkan sumber daya mereka sebaik-baiknya. Afghanistanid juga bekerja sama dengan kementerian-kementerian utama di tingkat provinsi dan nasional untuk membangun kapasitas staf pemerintah, khususnya dalam penyuluhan pertanian dan peternakan serta pengelolaan sumber daya alam di Kementerian Pertanian, Pengairan, dan Peternakan. Penyuluhan dalam pengurangan risiko bencana juga dilakukan bekerjasama dengan Kementerian Rehabilitasi dan Pembangunan Pedesaan, dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Afghanistan. Sementara itu, pemberdayaan ekonomi perempuan dilakukan bekerjasama dengan Kementerian Tenaga Kerja dan Kementerian Urusan Perempuan (Anggrela & Sugara, 2024).

Afghanaid juga berkolaborasi dengan LSM internasional lainnya untuk memastikan bahwa proyek Afghanaid mempunyai jangkauan yang luas, komprehensif dan beragam. Selama empat tahun terakhir, Afghanaid telah bekerja sama dengan The HALO Trust, dengan menggabungkan keahlian kedua organisasi tersebut, diharapkan mampu memulihkan lahan yang sebelumnya berbahaya dan terkontaminasi ranjau menjadi sumber daya yang berharga dan produktif. Setelah konflik kekerasan yang berlangsung selama beberapa dekade, ranjau darat yang tidak meledak mengotori daratan di seluruh Afghanistan. Banyak dari ranjau ini merupakan peninggalan Perang Soviet pada tahun 1980an atau Perang Saudara pada tahun 1990an. Artinya, selama berpuluh-puluh tahun, para petani hidup di ladang ranjau, tidak mampu bercocok tanam atau menggembalakan ternak mereka, sehingga membuat seluruh masyarakat berada dalam kemiskinan dan membahayakan nyawa setiap hari (Viska, 2022).

Selama empat tahun antara tahun 2016 dan 2020, Afghanaid bekerja dengan HALO Trust di provinsi Samangan dan Logar. Tujuannya adalah untuk fokus tidak hanya pada penghapusan ranjau, namun pada apa yang terjadi di masyarakat setelah tanah tersebut diambil kembali. Afghanaid menindaklanjuti pembersihan ranjau dengan dukungan dan pelatihan khusus, yang relevan dengan kebutuhan spesifik masyarakat setempat. Afghanaid menyelenggarakan kursus pelatihan bagi pria dan wanita mengenai teknik pertanian terkini dan lebih baik, pengelolaan kebun, pemeliharaan unggas, pengelolaan rumah kaca, dan budidaya tanaman obat ferula. Kemudian, Afghanaid menyediakan alat dan benih yang mereka perlukan untuk menerapkan pelatihan ini, dan mendukung mereka membangun rumah kaca sehingga mereka dapat menanam pangan sepanjang tahun. Selain itu, Afghanaid juga telah membangun kanal-kanal untuk menyediakan air minum yang aman bagi rumah-rumah, sekolah-sekolah dan klinik-klinik, serta untuk mengairi lahan yang baru dibuka.

Lahan yang sebelumnya berbahaya kini juga dapat digunakan untuk peternakan, serta untuk mengakses sumber daya alam seperti bahan bakar atau batu, yang selanjutnya memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Peningkatan keamanan finansial mereka juga telah menghilangkan kebutuhan keluarga untuk menggunakan strategi penanggulangan yang negatif, yang sebelumnya tersebar luas di wilayah-wilayah di negara ini. Sebagai bantuan dalam bentuk jangka panjang, dampaknya masyarakat tidak lagi dirundung kekhawatiran atas risiko fisik terhadap diri mereka sendiri, anak-anak, dan kerabat mereka, perempuan setempat melaporkan bahwa stres dan kecemasan mereka berkurang. Para perempuan ini juga kini dapat memperoleh penghasilan sendiri dan menginvestasikan sebagian besar pendapatan mereka untuk kesehatan dan pendidikan anak-anak mereka serta pengeluaran sehari-hari rumah tangga mereka (Maudina, 2023).

Selain itu, hampir setiap orang yang terlibat mencatat peningkatan tingkat perdamaian dan hidup berdampingan di desa mereka. Meningkatnya ketersediaan lahan penggembalaan khususnya telah membantu meredakan ketegangan penggunaan lahan, menciptakan hubungan masyarakat yang lebih harmonis yang dapat bekerja sama untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka, dan mewariskan keterampilan baru mereka kepada generasi berikutnya. Sebagai sebuah forum, Afghanaid telah berhasil menjalankan perannya sebagai organisasi internasional. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Afghanaid mampu menjadi forum dalam melakukan serta menerbitkan kerjasama-kerjasama mulai dari tingkat lokal hingga internasional yang mampu melahirkan proyek-proyek yang bermanfaat dan menimbulkan keberhasilan yang nyata di mata masyarakat.

Sejauh ini, empat pertemuan telah diadakan oleh SCO-Afghan Contact Group, yang membahas situasi Afghanistan secara panjang lebar. Untuk mengatasi keadaan yang mengerikan ini, Afghanistan memerlukan lebih banyak bantuan internasional dan regional untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menarik pasukan koalisi internasional. Dalam hal ini, SCO telah dianggap sebagai forum alternatif bagi perdamaian dan stabilitas di Afghanistan. Skenario saat ini di Afghanistan mendesak

SCO untuk melanjutkan tanggung jawabnya atas stabilitas dan kemakmuran negara tersebut, karena semua negara anggota memberikan bantuan kemanusiaan kepada negara yang dilanda perang tersebut untuk mengatasi krisis ekonominya (Khan, Hameed Ullah, Et al., 2023).

Beberapa Para pemegang kekuasaan dan elit tradisional telah mendapat manfaat dari masuknya bantuan selama satu dekade pembangunan bangsa, sementara sebagian besar penduduk Afghanistan menderita kemiskinan dan kekerasan. Kesenjangan yang dihasilkan antara orang kaya dan orang miskin memicu konflik sosial ekonomi (socio-economic conflict). Hal itu diperparah dengan tingginya tingkat korupsi di kalangan elit menyebabkan ketidakpercayaan masyarakat kepada sistem politik. Dilihat dari penjelasan di atas, masalah-masalah tersebut saling terkait satu sama lain dan melibatkan berbagai aktor, sehingga tidak ada satu pihak pun yang dapat menentukan masa depan konflik Afghanistan (Setiyono, Budi. 2024).

Ketidakpastian ini seharusnya berfungsi sebagai dorongan bagi semua pihak yang menginginkan perdamaian untuk saling menjaga hubungan baik satu dengan lainnya dengan menjaga keseimbangan atas kepentingan mereka. Kurangnya forum kelembagaan formal yang dapat dipercaya oleh semua pihak untuk menyeimbangkan kepentingan mereka membuat pola ketidakpercayaan dan kesalahan persepsi di antara mereka semakin kuat. Sebab salah satu hal yang menyebabkan suatu konflik bertahan lama adalah kurangnya koalisi statis dan kuat yang dibangun atas dasar kepercayaan di antara pihak-pihak utama. Sebaliknya, aktor yang relevan terus menerus menegosiasikan ulang, menyesuaikan, atau menggeser aliansi mereka, atau mengandalkan aktor yang berbeda demi kepentingan pribadi mereka.

3.3 *Afghanaid sebagai Sumber Daya*

Peran Organisasi Internasional sebagai sumber daya yakni mengeluarkan berbagai macam keputusan, kebijakan, pernyataan yang akan digunakan oleh negara anggota untuk memenuhi kepentingan negara tersebut. Dalam hal ini, Afghanaid menjalankan perannya sebagai sumber daya dalam membuat beberapa kebijakan internal yang difokuskan untuk mengatasi tiga hal yakni kebijakan tentang perlindungan anak dan orang tua yang rentan, kebijakan mengenai *Whistleblower* serta kebijakan tentang pengamanan atau *safeguarding policy*.

Afghanaid berkomitmen untuk secara aktif melindungi anak-anak dan orang dewasa yang rentan dari bahaya selama pelaksanaan program di seluruh wilayah operasionalnya. Afghanaid beroperasi dengan nol toleransi terhadap intimidasi, pelecehan, eksploitasi seksual, dan pelecehan terhadap anak-anak dan orang dewasa yang rentan dalam hal apa pun bentuk atau wujud. Hal ini adalah tanggung jawab semua pihak yang terlibat dengan Afghanaid, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memastikan bahwa hak ini ditegakkan. Untuk tujuan kebijakan ini, hal-hal yang termasuk merugikan mencakup penindasan, pelecehan, eksploitasi dan kekerasan seksual.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Afghanaid juga mencakup pengamanan atau *safeguarding*. Hal ini menjabarkan komitmen Afghanaid terhadap pengamanan, kebijakan dan praktik yang diterapkan untuk melindungi mereka yang bekerja atau berhubungan dengan Afghanaid dari pelecehan dan penganiayaan, serta prosedur untuk melaporkan, menyelidiki, dan merespons ketika pelecehan dan/atau penganiayaan memang terjadi. Selain memberikan informasi kepada mereka yang mewakili dan berhubungan dengan Afghanaid tentang tanggung jawab mereka serta cara mereka melaporkan pelanggaran *safeguarding*, kebijakan ini juga merupakan komitmen Afghanaid untuk melindungi staf, non-staf dan penerima manfaat/peserta dari bahaya. Afghanaid berkomitmen terhadap standar keterbukaan, kejujuran, dan akuntabilitas setinggi mungkin. Sejalan dengan komitmen tersebut, Afghanaid mengharapkan para karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya, yang memiliki keprihatinan serius terhadap staf dan pekerjaan Afghanaid, agar dapat mampu menyuarakan keprihatinannya. Hal ini menjelaskan bagaimana pasukan yang seharusnya memiliki keuntungan dalam hal pendanaan serta perlengkapan dapat dikalahkan dengan mudah oleh kelompok insurjensi yang memiliki sumber daya lebih terbatas. Budaya korupsi yang telah

mendarah daging di militer seperti penggunaan anggaran militer tidak sebagaimana mestinya justru menghilangkan keuntungan yang seharusnya dimiliki militer Afghanistan atas Taliban. Selain faktor korupsi, beberapa analis seperti Burns, Robert (2021) juga menyoroti lemahnya moral pasukan militer Afghanistan serta lemahnya kepercayaan terhadap pemerintah yang tak hanya terjadi di tubuh militer, tetapi juga di masyarakat secara umum. Azizi, Wahidullah (2021) menyatakan bahwa korupsi sudah mendarah daging di berbagai sektor di Afghanistan, bahkan tak jarang warga negara Afghanistan harus menyuap pegawai pemerintahan maupun otoritas lain untuk mendapatkan hak mereka. Hal ini menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah beserta jajarannya termasuk militer dan kepolisian. Hal ini juga membuat militer Afghanistan lemah secara moral karena tidak mendapat dukungan penuh dari masyarakatnya.

Keunikan geografis wilayah Afghanistan membawa keuntungan serta kerugian dalam waktu yang bersamaan. Keuntungannya adalah kepemilikan terhadap sumber daya alam yang begitu banyak. Meski dikenal sebagai negara miskin namun Afghanistan sejatinya menyimpan sumber daya alam seperti emas dan lithium (Wijaya 2021). Sumber daya alam di Afghanistan diperkirakan senilai dengan USD 1 Triliun yang terdiri dari 2,2 miliar ton bijih besi, 1,3 miliar ton marmer dan 1,4 ton mineral bumi yang langka. Meski demikian, hingga saat ini Afghanistan belum mampu mengoptimalkan pengelolaan atas kekayaan yang dimiliki. Sedangkan, kerugiannya Afghanistan sering digunakan sebagai medan konflik bahkan tidak jarang wilayah negara ini dijadikan sebagai sumber sengketa dengan negara-negara tetangga. Hal ini terlihat sejak abad ke-19 di mana Afghanistan digunakan sebagai medan konflik antara Rusia dan Inggris (Prime Essay 2020). Kondisi geografis Afghanistan pun sering menjadi alasan timbulnya konflik dengan negara tetangga. Salah satunya adalah konflik Iran dan Afghanistan yang terjadi di tahun 2017 di mana Pemerintah Afghanistan kala itu menuding Iran menyokong persenjataan Taliban yang dipasok melalui Sungai Helman (Suasta 2017). Kondisi ini membuktikan bahwa faktor geografis sangat mempengaruhi penciptaan, pemeliharaan dan pengembangan konflik di Afghanistan.

Secara universal, strategi ini memusatkan perhatian pada pendidikan, maka tradisi pengembangan sumber daya manusia mengasumsikan bahwa masalahnya terutama terletak pada kurangnya keterampilan dan kekuatan fisik dari individu yang diperlukan. Strategi ini mencakup pembangunan yang implisit, yang berasumsi bahwa yang menjadi pokok persoalan adalah kelambanan lokal yang disebabkan oleh tradisi, isolasi dan kekurangan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai. Kelambanan ini bisa dihentikan melalui campur tangan badan yang mengadakan perubahan dari luar, yang membantu menyadarkan masyarakat mengenai potensi yang dimilikinya melalui pendidikan, organisasi, peningkatan kesadaran, pinjaman kecil dan pengenalan dengan teknologi-teknologi baru yang sederhana. Program pinjaman kecil misalnya, program ini akan mengembangkan nilai sumber daya ekonomi, maka sistem ekonomi akan menyediakan kesempatan yang diperlukan untuk pengadaan lapangan kerja yang menguntungkan.

4. Penutup

Afghanaid dapat dikatakan sebagai organisasi internasional yang cukup sukses dalam menjalankan empat program prioritasnya seperti berupa *Basic Services, Livelihoods, Disaster Risk Reduction & Emergency Humanitarian Assistance*, hingga *Gender Rights and Good Governance*. Sebagai aktor, Afghanaid berhasil menjalankan programnya dari tahun ke tahun. Afghanaid selama menjalankan program ke tingkat yang lebih sistematis, Afghanistan kekurangan data nasional dan regional yang dapat dijadikan masukan dalam perencanaan dan penetapan target organisasi seperti Afghanaid. Namun, yang menjadi tantangan adalah Afghanistan yang kekurangan data nasional dan regional yang dapat dijadikan masukan dalam perencanaan dan penetapan target organisasi seperti Afghanaid. Selain itu, keberhasilan program Afghanaid sangat bergantung pada pendanaan - pendanaan dan sumber daya jangka panjang diperlukan untuk mencapai target pengentasan. Tanpa dukungan jangka panjang, Afghanaid hanya dapat menjalankan proyek-proyek jangka pendek. Sebagai forum, Afghanaid telah berhasil menjadi tempat untuk berdiskusi bahkan menyediakan

layanan diskusi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari keberhasilannya yang mampu melakukan Kerjasama dengan pihak-pihak local hingga internasional.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Kami ucapkan terima kasih kepada Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Bosowa yang telah memberikan bantuan teknis serta fasilitas sumber daya dan ruang dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa kerjasama dari semua pihak yang telah berkontribusi.

Daftar Pustaka

Adam, M. D. A., Nababan, F. A., Abror, M. Y., & Yusa, M. Y. (2022). *Peran Women's International League For Peace And Freedom Dalam Pemberdayaan Perempuan Afghanistan*. *Transformasi Global*, 9(1), 54-69. <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.009.01.5>

Afghanaid. (2023). *SDGs 1 In Afghanistan: No Poverty*. Retrieved from Afghanaid Web Site: <https://www.afghanaid.org.uk/>

Anggrela, F., & Sugara, R. (2024). *United Nations Office on Drugs and Crime (Unodc) Melalui Program Glo. Act Asia Dan Timur Tengah Dalam Mengatasi Perdagangan Manusia Dan Penyelundupan Migran*. *Indonesian Journal of International Relations*, 8(2), 452-479. <https://doi.org/10.32787/ijir.v8i2.522>

Angstrom, Jan & Jan Willem Honig, (2012). *"Regaining Strategy: Small Powers, Strategic Culture, And Escalation in Afghanistan"*. *Journal of strategic studies*, 35(5): 663-687.

Azizi, Wahidullah. (2021). *How Corruption Played a Role in the Demise of the Afghan Government*. *The Diplomat*.

Azura, R., & Munir, F. (2023). *Peran United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) Dalam Proses Resettlement Pengungsi Asing di Indonesia (Studi Kasus Pengungsi Afghanistan di Kota Pekanbaru)*. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 51-64. <https://doi.org/journal.uir.ac.id/>

Faizin, Muhammad Ijmalul. (2020). *Peran Nahdlatul Ulama Dalam Proses Perdamaian Di Afghanistan Pada 2011-2018*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Hudaya, M., Nira, F. P., & Putri, R. A. (2024). *Di Balik Kekalahan Militer Afghanistan Terhadap Taliban: Sudut Pandang Budaya Strategis Afghanistan*. *Jurnal Hubungan Internasional*, 17(1), 24-45. <https://doi.org/10.20473/jhi.v17i1.44592>

Hurd, I., (2014). *International Organizations: Politics, Law, Practice*. New York: Cambridge University Press.

Istiyani, N. (2024). *Perspektif Feminisme Dalam Upaya Indonesia Terlibat Proses Perdamaian Afghanistan Melalui Pemberdayaan Perempuan Periode 2017-2020*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://doi.org/repository.uinjkt.ac.id/>

Khan, Hameed Ullah, Muhammad Farooq Shah, and Muhammad Ilyas Khan. (2023). *Shanghai Cooperation Organisation And Afghanistan: Interests And Limitations*. *Margalla Papers* 27.1 (2023): 82-95. <https://doi.org/margallapapers.ndu.edu.pk/site>

- Maudina, V. (2023). *Implementasi Kebijakan World Food Programme Dalam Mengatasi Krisis Pangan Di Afghanistan Tahun 2018-2022*. Universitas Islam Indonesia, 16. <https://doi.org/https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/42396>
- Natalia, A., & Maulidya, E. N. (2023). *Aktualisasi Empat Pilar Sustainable Development Goals (SDGs) Di Perdesaan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 8(1), 21–41. <https://doi.org/10.14710/jiip.v8i1.16513>
- Nauli, B. P. (2021). *Masa Depan Kerja Sama Selatan-Selatan: Diantara Solidaritas dan Kepentingan*. Universitas Indonesia, 3(12), 2517–2531. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i12.1661>
- Prime Essay. (2020). *Afghanistan as a Buffer State*. Prime Essay. In <https://primeessays.com/>
- Rikza, A. (2021). *Reposisi agama dalam perang: peran Nahdlatul Ulama dalam usaha mendukung transformasi konflik*. Journal of Integrative International Relations, 6, 17–36. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8278371>
- Setiyono, Budi. (2024). *Pengantar Ilmu Politik*. Bumi Aksara. <https://www.academia.edu/>
- Shultz, Richard H., (2012). *“Strategic Culture and Strategic Studies: An Alternative Framework for Assessing al-Qaeda and the Global Jihad Movement”*, Political Science
- Suasta, R. D., (2017). *Afghanistan Tuding Iran Pasok Roket untuk Taliban*. In <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170124143919-120-188571/>
- Burns, Robert. (2021). *Billions spent on Afghan army ultimately benefited Taliban*. US News 17. <https://apnews.com/article/joe-biden-army-taliban-995b069a9008690582cb34f4cacd8515>
- Viska, A. D. (2022). *Abstrak Peran United Nations Children ' S Fund (Unicef) Dalam Menangani Persoalan Tentara Anak (Child Soldier) Di Republik Demokratik Kongo , 2013 –2020 Oleh Alya Dhannisa Viska Abstract The Role Of United Nations Children ' S Fund (UNICEF) In Over*. Universitas Lampung. <https://doi.org/digilib.unila.ac.id/63699/>
- Wijaya, P., (2021). *“Negaranya Miskin, tapi Afghanistan Kaya Sumber Daya Alam dari Emas sampai Lithium”* . In <https://www.merdeka.com/>